

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai *terror management* terhadap pada fase-fase kesedihan yang dialami oleh karakter Puss in Boots dalam film *Puss in Boots: The Last Wish* (2022), dapat disimpulkan bahwa fase kesedihan yang dialami oleh Puss in Boots tidak mengikuti alur konvensional Kübler-Ross, tetapi semua fase nya telah dialami oleh Puss in Boots itu sendiri yang berawal dari fase *denial* menuju *anger*, dari *anger* menuju *depression*, dari *depression* menuju *bargaining*, dan dari *bargaining* menuju *acceptance*. Puss in Boots menggambarkan fase-fase kesedihannya dengan berbagai cara dan tanda melalui perkataan dan tindakannya dengan melibatkan aspek-aspek seperti ekspresi wajah, posisi frame, kostum, suara, pengambilan gambar, pencahayaan, dan setingan desain.

Penggambaran fase *denial* Puss in Boots diawali ketika ia menertawakan dan mengabaikan nasihat dokter bahwa ia telah berada dalam kehidupannya yang terakhir. Pada fase *anger*-nya, Puss melampiaskan kekesalannya kepada Death ketika terprovokasi olehnya, setelah pandangan dunia Puss berubah, ia dengan rasa kesalnya berlari menjauh dari Death dengan mengetahui bahaya yang dihadapinya. Ketika Puss berada dalam fase *depression*, Puss berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak lagi layak untuk menjadi seorang pahlawan dan memulai kehidupannya yang baru. Selanjutnya, Puss dengan ucapannya “*I need that wish to get my lives back.*”, menunjukkan bahwa ia sedang dalam fase *bargaining*, diperlihatkan juga dengan

gestur yang mengangkat dan mengepal kedua tangannya, diikuti oleh emosi cemasnya. Memohon pada dirinya sendiri untuk bisa mendapatkan hidupnya kembali seperti semula. Fase terakhir Puss in Boots adalah fase *acceptance*, dalam fase ini Puss mengatakan “*Just one. I'm done running. Fear me, if you dare!*” di mana hal ini menunjukkan bahwa Puss tidak akan lari lagi dari kematiannya dan menjalani kehidupan terakhirnya dengan sepenuhnya, sekaligus memperlihatkan tekadnya yang kuat ketika menghadapi kenyataan yang dia hadapi.

Puss in Boots melakukan tiga jenis tindakan *terror management* di dalam fase-fase kesedihannya, ketiga jenis *terror management* tersebut yakni *mortality salience*, *death-thought accessibility*, dan *anxiety-buffer*. *Terror management* dapat berubah-ubah berdasarkan kondisi dan fase kesedihan yang sedang atau telah dialami oleh Puss in Boots. Pertama, Puss menggunakan *mortality salience*-nya pada fase *denial* ketika ia masih percaya bahwa kematian belum sepenuhnya menghampirinya. *Terror management* ini juga diperlihatkan oleh Puss pada peralihan dari fase *denial* ke *anger*-nya saat ia melampiaskan kemarahannya pada Death, ketika harga dirinya yang masih tinggi itu mencoba menguatkan pandangan dunianya. Ketika dalam fase *depression*, Puss memendam perasaannya saat menjadi kucing rumahan, ia menunjukkannya dengan melindungi dirinya sendiri dari hal-hal tentang kematian, mempertahankan rasa kendali dan menyangkal ancaman kematian yang mengancam dirinya. Pada fase *bargaining*, Puss menunjukkan respons yang sangat kuat tentang kematiannya sebagai *mortality salience*, sadar akan kehidupan terakhirnya, tekanan untuk bertahan hidup menjadi sangat penting, sehingga mendorong tindakan dan keputusannya. Puss juga memperlihatkan *terror management* ini saat ia menghadapi kenyataan akan

kematiannya yang menyebabkan rasa harga dirinya yang meningkat ketika dia menghadapi Death di fase *acceptance*-nya. Kedua adalah *death-thought accessibility*, Puss memperlihatkan *terror management* ini ketika menjauh dari Death yang mengancam dirinya dan membuat pemikiran tentang kematiannya menjadi lebih muncul di benaknya. Terakhir adalah *anxiety-buffer*, pada fase *denial*-nya, Puss menunjukkan *terror management* ini ketika ia masih mempertahankan keyakinannya akan kesembilan hidupnya, yang dimana kesembilan hidupnya ini berfungsi sebagai penyangga terhadap kecemasan akan kematiannya. Hal serupa dialami oleh Puss dalam fase *bargaining*-nya, Puss merasa aman ketika ia mendapatkan bintang pengharapannya sebagai penyangga atas rasa kecemasan. Sifat dasar karakter Puss in Boots dapat menjadi faktor pemicu pemilihan tindakan *terror management* ketika ia melewati fase kesedihan akan kematian yang digambarkan melalui perkataan dan tindakannya.

## 5.2 Saran

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan kontribusi yang signifikan, masih banyak aspek-aspek yang dapat dikaji lebih dalam lagi, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang yang serupa. Karena setiap individu memiliki caranya sendiri untuk mengatasi kesedihan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakterisasi suatu individu dapat mempengaruhi keputusannya untuk menggunakan jenis *terror management* tertentu dan karakterisasinya berdampak pada waktu penyelesaian dalam fase kesedihan tertentu. Oleh karena itu, untuk peneliti di masa mendatang dapat melakukan penelitian dengan

mengaitkan cara seseorang mengatasi kesedihan dan jenis *terror management* dengan karakteristik individu.